

Edisi 28/ Th.3/ Juni 2017

# wartalam

berpikir, berkata, berbuat dharma



## Menularkan **Tantular**



Prof. Widnya



Wisnu Bawa T



S.N Suwisma



Untung Yoga

*Wawanrasa :  
beragama  
di tengah  
keberagaman*

9 772442 001000  
28/6/3/17 RP.15.000.



I Gede Suwantana\*

## Yoga dan Buddha

Bicara Yoga dan Buddha itu ibarat senapan dan peluru. Senapan menawarkan situasi yang menjadikan peluru bisa menembakkan dirinya dan melesat menuju tujuan yang ditembak. Bisa juga dikatakan Yoga dan Buddha itu diibaratkan minyak dan santan, dimana pada seluruh bagian santan itu mengandung minyak. Ketika diproses melalui sebuah proses tertentu, minyaknya muncul. Atau, bisa juga Yoga dan Buddha itu diandaikan seperti GPS. Saat GPS Yoga di set, ia akan memberikan petunjuk arah yang benar dimana Buddha itu berada. Seperti itulah Yoga dan Buddha itu. Yoga adalah metode, sementara Buddha adalah capaian yang dihasilkan dari pemanfaatan atas metode itu. Yoga adalah alat, sementara Buddha adalah terminal akhir. Inilah cara bahasa menjelaskan, tetapi sesungguhnya bisa menjebak. Namun, tidak ada pilihan lain. Kurang lebih maksudnya sebagai berikut:

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa manusia lahir, hidup dan mati adalah yoga. Setiap lika-liku kehidupannya adalah yoga. Nafasnya adalah yoga. Pikirannya adalah yoga. Bicaranya adalah yoga. Perilakunya adalah yoga. Beryogalah ia saat makan. Beryogalah ia saat duduk. Beryogalah pula ia saat

merenung. Bahkan dalam bahasa yang lebih ekstrim, beryogalah pula ia yang lagi sedang marah, yang lagi sedang berkasih-kasihannya, yang lagi bertengkar, yang lagi *megendu rasa*. Yoga pula sebutannya ketika ia dalam damai. Yoga pula namanya saat ia perang. Saat kaya ia yoga, saat miskin juga yoga. Saat panas beryoga, saat kehujanan juga beryoga. Berada di gurun atau berada di hutan belantara beryogalah ia. Tidak ada ruang kosong untuk tidak beryoga, karena hidup adalah yoga itu sendiri.

Dan saatnya ketika semuanya terlampaui, ialah buddha itu. Ia adalah buddha itu sendiri. Saat tidak lahir dan tidak mati, buddha itu. Saat lika-liku kehidupan mencapai titik kulminasi, buddhalah mereka. Saat nafasnya ada diantara, buddha itu. Saat pikiran, kata-kata dan tindakannya telah selesai, buddha pula namanya. Saat dia makan tetapi sesungguhnya tidak lagi, saat dia duduk tetapi sesungguhnya tidak seperti itu, saat merenung tetapi sunyi, buddhalah ia. Saat marah dan kasing sayang tidak lagi dua, saat bersahabat dan bertengkar tidak lagi berbeda, saat damai dan perang kehilangan porosnya, buddhalah itu. Saat kaya dan miskin bukan lagi pemisah, saat panas

dan hujan dalam harmoni, saat di gurun atau di hutan tidak lagi menghantui, buddha itu. Saat yang berisi telah selesai, hanya buddha tersisa. Hanya buddha saja.

Hanya masalahnya, apakah orang beryoga menginginkan buddha? Inilah kesalahan jaman, sebab, dari jaman ke jaman orang senang salah. Buddha bukan objek keinginan, melainkan buddha itu adalah ketika semua keinginan telah berakhir. Lalu, apakah orang beryoga tujuannya mencapai buddha? Kembali bukan, sebab buddha bukanlah terminal, melainkan buddha adalah ketika semua terminal telah selesai. Analogi senapan dan peluru di atas sebenarnya tidak berniat untuk menggambarkan buddha sebagai terminal akhir, melainkan ingin menjelaskan bahwa ketika orang beryoga, dirinya akan diarahkan pada sasaran yang sesungguhnya telah selesai, yakni buddha. Kemudian, apakah orang sampai pada buddha itu oleh karena upayanya sendiri? Kembali, buddha tidak ada hubungannya dengan upaya, sebab buddha artinya ketika upaya tidak lagi.

Jika demikian, apa pentingnya orang berupaya melakukan

yoga? Untuk beryoga sangat penting upaya dan bahkan upaya itu sendiri adalah yoga. Yoga itu ibarat kendaraan dan upaya itu adalah mesin yang mendorongnya. Dalam yoga, upaya posisinya sangat signifikan. Lalu jika demikian, apa hubungannya dengan buddha? Tidak ada hubungannya memang. Jika tidak ada hubungannya, untuk apa upaya? Ya, untuk beryoga saja. Bukankah itu artinya sia-sia berupaya jika tidak ada hubungannya dengan buddha? Memang, ketika segala upaya telah sia-sia, dan dirasa memang sia-sia, maka ia telah berada di tebing buddha. Dan buddha lah ia saat kesia-siaan yang dirasakan itu berakhir pula. Kapan berakhir kesia-siaan itu? Saat melompat dari tebing berakhir lah sia-sia itu. Dan, itulah buddha.

Bagaimana itu menjadi mungkin? Saat keberuntungan dan kesia-siaan itu berakhir, hal itu mungkin. Bagaimana mengakhirinya? Saat niat untuk mengakhirinya sudah tidak lagi. Bagaimana niat seperti itu bisa ditumbuhkan? Saat niatnya itu tidak lagi meniatkan apa-apa. Itulah buddha.

\*Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta